

POLA-POLA MANAJEMEN PONDOK PESANTREN

Oleh :
Asmad
asmad@yahoo.com

ABSTRAK

Manajemen dalam pendidikan pesantren mutlak diperlukan, karena merupakan variabel terpenting untuk mengelola sebuah lembaga pendidikan. Manajemen yang baik akan membuat sebuah perbedaan mutu pesantrennya. Terdapat beberapa pola manajemen pesantren. Di antaranya yaitu: *pertama*, Pesantren pola I yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pesantren yang masih terikat kuat dengan sistem pendidikan Islam sebelum zaman pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. *Kedua*, Pesantren Pola II adalah merupakan pengembangan dari Pesantren Pola I. Kalau Pola I inti pelajaran adalah pengkajian kitab-kitab klasik dengan menggunakan metode sorogan, wetonan dan hafalan, sedangkan pada pesantren Pola II ini lebih luas dari itu. *Ketiga*, Pesantren Pola III adalah pesantren yang di dalamnya program keilmuan diupayakan menyeimbangkan antara ilmu agama dan umum. *Keempat*, Pesantren Pola IV, adalah Pesantren yang mengutamakan mengajarkan ilmu-ilmu ketrampilan disamping ilmu-ilmu agama sebagai mata pelajaran pokok. *Kelima*, Pesantren Pola V adalah Pesantren yang mengasuh beraneka ragam lembaga pendidikan yang tergolong formal dan non formal. Pesantren ini juga dapat dikatakan sebagai pesantren yang lebih lengkap pesantren yang telah disebutkan di atas.

Kata Kunci: Pola-pola, Manajemen, Pondok Pesantren

A. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menempatkan sosok kiai sebagai tokoh sentral dan masjid sebagai pusat lembaganya (Dhofier, 1994). Lembaga ini merupakan institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia dan sekaligus bagian dari warisan budaya bangsa (*indigenous culture*) (Zarkasyi, 1998). Siswa yang pernah mengenyam pendidikan pesantren kemudian juga belajar di lembaga pendidikan lainnya baik di dalam maupun di luar negeri pada umumnya memandang bahwa pesantren tetap memiliki tempat terhormat sebagai lembaga pendidikan Islam khas Indonesia yang dapat dirunut pertalian keilmuan dan kurikulumnya dengan pusat-pusat pembelajaran ilmu agama Islam diberbagai belahan dunia.

Optimisme itu biasanya mendasarkan pada bukti-bukti bahwa pesantren masih tetap terselenggara sejak ratusan tahun yang lalu. Lulusannya dapat memainkan peranan yang berharga di bidang keilmuan atau kepemimpinan, dan belum ada lembaga pendidikan yang melahirkan ulama dari generasi ke generasi dalam kapasitas sebagaimana yang diluluskan oleh pesantren.

Salah satu hal yang mempunyai peran sangat strategis yaitu karena manajemen yang ada di pesantren. Tulisan ini akan membahas tentang pola-pola manajemen pondok pesantren.

B. PEMBAHASAN

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Secara etimologi, manajemen (bahasa Inggris) berasal dari *kata to manage*, dalam Webster's New cooleglate Dictionary, kata manage dijelaskan berasal dari bahasa Itali

“Managlo” dari kata “Managlare” yang selanjutnya kata ini berasal dari bahasa Latin Manus yang berarti tangan (*Hand*). Kata *manage* dalam kamus tersebut diberi arti : membimbing dan mengawasi, memperlakukan dengan seksama, mengurus perniagaan atau urusan-urusan, mencapai urusan tertentu (Sukarna, 1993)

Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi mengenai manajemen, diantaranya yang dikemukakan oleh George R. Terry, manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan organisasi atau maksud yang nyata. (George R, Terry, 2000)

Manajemen dalam pendidikan mutlak diperlukan, karena merupakan variabel terpenting untuk mengelola sebuah lembaga pendidikan. Manajemen yang baik akan membuat sebuah perbedaan mutu sekolah dan mutu peserta didiknya. Kemudian aspek utama manajemen sebagaimana diungkapkan ‘Everard dan morris adalah meyyusun arah, tujuan dan sasaran’. Orientasi cita-cita yang jelas merupakan pusat bagi pendekatan-pendekatan teoritis dalam manajemen pendidikan.

b. Fungsi-fungsi manajemen

Setelah mendefinisikan manajemen yang pada dasarnya mempunyai empat kerangka: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian. Kegiatan tersebut dinamakan sebagai proses manajemen. Kata proses ditambahkan untuk mengartikan kegiatan yang dilakukan dengan cara sistematis dan kegiatan tersebut dilakukan oleh manajer/pimpinan pada semua tingkat Keempat kerangka tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini. tanda panah tebal menunjukkan urutan kegiatan secara teoritis, dimulai dari perencanaan, kemudian diakhiri oleh pengendalian, yang kemudian berputar lagi kembali ke perencanaan. Tanda panah terputus-putus menunjukkan urutan yang lebih realistis, yang terjadi di praktek manajemen (Mamduh M, Hanafi, 1997)

Dalam beberapa literature, terdapat perbedaan selain dalam hal langka-langkah tersebut terdapat pula perbedaan dalam menamakannya sebagai proses manajemen. Akan tetapi hal ini diperjelas oleh Nanang Fattah (2004) yang mengatakan bahwa dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer/pimpinan, yaitu: Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Kepemimpinan (*Leading*), dan Pengawasan (*Controlling*). Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai proses merencana, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

The Liang Gie (1993:61) menamakan langkah-langkah tersebut sebagai fungsi-fungsi manajemen yang meliputi: perencanaan (*planning*), pembuatan keputusan (*Decision making*), pembimbing (*directing*), pengkoordinasian (*coordinating*), pengontrolan (*controlling*) dan penyempurnaan (*improving*). Menurut Geroge R. Terry dalam bukunya Principles of Manajement mengatakan bahwa fungsi-fungsi manajemen meliputi: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), menggerakkan (*actuating*), mengawasi (*controlling*). (Siagian, 2000:45)

Terlepas dari banyaknya pendapat mengenai pembagian fungsi manajemen seperti di atas, pada penelitian ini penulis menggunakan empat fungsi yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pengendalian/pengawasan.

1) Perencanaan (*planning*)

Dalam sebuah organisasi atau lembaga apapun bentuk dan namanya, sebelum melangkah untuk mencapai tujuan, maka terlebih dahulu adanya perencanaan. Perencanaan dalam sebuah lembaga adalah sangat esensial, karena dalam kenyataannya.

perencanaan memegang peranan penting dibandingkan dengan fungsi-fungsi yang lainnya. Perencanaan berarti kegiatan menetapkan tujuan organisasi dan memilih cara yang terbaik untuk mencapai tujuan tersebut. Pengambilan keputusan merupakan bagian dari perencanaan yang berarti menentukan atau memilih alternatif pencapaian tujuan dari beberapa alternatif yang ada. Pemilihan dari sejumlah alternatif tentang penetapan prosedur pencapaian, serta perkiraan sumber yang dapat disediakan untuk mencapai tujuan tersebut. (Habafi, 2004:51). Yang dimaksud dengan sumber meliputi sumber manusia, material, uang, dan waktu. Dalam perencanaan, kita mengenal beberapa tahap, yaitu: (1) identifikasi masalah, (2) perumusan masalah, (3) penetapan tujuan, (4) identifikasi alternatif, (5) pemilihan alternatif, dan (6) kolaborasi alternatif (Suryosubroto, 2004). Perencanaan pendidikan dapat dibedakan dalam beberapa kategori menurut: (1) jangkauan waktunya, (2) besarnya, (3) pendekatan, serta (4) pelaksanaannya.

Menurut jangkauan waktunya, perencanaan dalam lembaga pendidikan dapat dibagi menjadi: perencanaan jangka pendek yakni perencanaan tahunan atau perencanaan yang dibuat untuk dilaksanakan dalam waktu kurang dari 5 tahun sering disebut sebagai rencana operasional. Perencanaan jangka menengah yaitu perencanaan yang dibuat untuk jangka waktu pelaksanaan 5 – 10 tahun. Perencanaan ini penjabaran dari rencana jangka panjang, tetapi sudah lebih bersifat operasional. Dan terakhir perencanaan jangka panjang yaitu perencanaan yang dibuat untuk jangka waktu 10 – 25 tahun. Pembagian waktu ini bersifat kira-kira, dan tiap ahli dapat saja memberikan batas yang berlainan. Jadi pemenggalan waktu ini hanya merupakan ancar-ancar.

Menurut pelaksanaannya perencanaan dapat dibedakan atas perencanaan individual, yang dilakukan guru secara sendiri-sendiri, perencanaan kelompok, dan perencanaan lembaga yaitu perencanaan yang berlaku dan dibuat oleh pesantren (Suryosubroto, 2004:15).

2) Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan membagi tugas-tugas kepada orang yang terlibat dalam kerja sama pendidikan. Karena tugas-tugas ini demikian banyak dan tidak dapat diselesaikan oleh satu orang saja, maka tugas-tugas ini dibagi untuk dikerjakan masing-masing anggota organisasi (Suryosubroto, 2004:20)

Istilah organisasi mempunyai dua pengertian umum. Pertama, organisasi diartikan sebagai suatu lembaga atau kelompok fungsional, misalnya, sebuah sekolah, pesantren, sebuah perkumpulan, badan-badan pemerintah. Kedua merujuk pada proses pengorganisasian yaitu bagaimana pekerjaan diatur dan dialokasikan diantara para anggota, sehingga tujuan organisasi itu dapat tercapai secara efektif (Suryosubroto, 2004:17). Jadi pengorganisasian di pesantren dapat didefinisikan sebagai keseluruhan proses untuk memilih dan memilah orang-orang (ustadz dan personil pesantren lainnya) serta mengalokasikan sarana dan prasarana untuk menunjang tugas orang-orang dalam rangka mencapai tujuan pesantren secara efektif dan efisien.

3) Fungsi pengkoordinasian

Pengkoordinasian mengandung makna menjaga agar tugas-tugas yang telah dibagi itu tidak dikerjakan menurut kehendak yang mengerjakan saja, tetapi menurut aturan sehingga menyumbang terhadap pencapaian tujuan. Pengkoordinasian menurut The Liang Gie (1983:216) merupakan rangkaian aktivitas menghubungkan, menyatu padukan dan menyelaraskan orang-orang dan pekerjaannya sehingga semuanya berlangsung

secara tertib dan seirama menuju kearah tercapainya tujuan tanpa terjadi kekacauan, percekocokan, kekembaran kerja atau kekosongan kerja.

Berdasarkan pengertian ini dapat ditegaskan bahwa pengkoordinasian dalam satuan pendidikan adalah “mempersatukan rangkaian aktivitas penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran orang-orang dan pekerjaannya sehingga semuanya berlangsung secara tertib kearah tercapainya maksud yang telah ditetapkan”. Koordinasi harus dapat meningkatkan kerjasama antar pejabat dan anggota organisasi semaksimal mungkin pada tataran kantor didepartemen pendidikan, pada tataran pemerintah provinsi dan kabupaten/kota, kemudian koordinasi pada tingkat satuan pendidikan. Koordinasi pada tiap tataran ini adalah meningkatkan kerja sama antara Menteri, Direktur Jenderal, Gubernur, Bupati/Walikota dalam memberikan pelayanan pada satuan pendidikan, serta kepala sekolah, guru, konselor, supervisor, dan petugas sekolah lainnya dalam kegiatan sekolah dan pelajaran sebagai kegiatan inti satuan pendidikan.

4) Pengendalian/Pengawasan (*controlling*)

Pengendalian (Pengawasan) atau *controlling* adalah bagian terakhir dari fungsi manajemen. Fungsi manajemen yang dikendalikan adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian itu sendiri. Kasus-kasus yang banyak terjadi dalam organisasi adalah akibat masih lemahnya pengendalian sehingga terjadilah berbagai penyimpangan antara yang direncanakan dengan yang dilaksanakan.

Pengendalian ialah proses pemantauan, penilaian dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut. Beda pengendalian dengan pengawasan adalah pada wewenang daripengembang kedua istilah tersebut. Pengendalian memiliki wewenang turun tangan yang tidak dimiliki pengawas. Pengawas hanya sebatas memberi saran, sedangkan tindak lanjutnya dilakukan oleh pengendali. Jadi, pengendalian lebih luas dari pada pengawasan. Dalam penerapannya dipemerintahan, kedua istilah itu sering tumpang-tindih (*overlapping*). Pengawasan sebagai tugas disebut supervisi pendidikan yang dilakukan oleh pengawas sekolah ke sekolah-sekolah yang menjadi tugasnya. Kepala sekolah juga berperan sebagai supervisor di sekolah yang dipimpinnya. Di lingkungan pemerintahan, lebih banyak dipakai istilah pengawasan dan pengendalian (*wasdal*) (Usman, 2004:51). Pada dasarnya rencana dan pelaksanaan merupakan satu kesatuan tindakan, walaupun hal ini jarang terjadi. Pengawasan diperlukan untuk melihat sejauh mana hasil tercapai.

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Terminologi pesantren mengindikasikan bahwa secara cultural pesantren lahir dari budaya Indonesia, dengan melihat bahwa pesantren yang berasal dari bahasa Jawa, dari kata “Cantrik” yang berarti seorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap. Kemudian terminologi pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab “*funduk*” yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana (Hasbullah, 2002)

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tertua ditanah air. Ia diperkirakan sudah ada sejak negeri ini belum merdeka. Secara etimologis, kata pondok berarti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat. Istilah pondok dalam konteks dunia pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama bagi para santri. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri (Dhofier

1985:18). Dengan demikian, pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri.

Agaknya, pemakaian kata pesantren untuk menamai lembaga tradisional pengajaran agama Islam ini terkait erat dengan proses diduga kuat dikembangkan berasal dari petani (Azra, 1995:259). Namun, dalam pandangan Nurcholish Madjid, pesantren tidak hanya dianggap sebagai identik dengan makna keislaman, akan tetapi juga dianggap memiliki makna keaslian Indonesia (*indigenous*) (Madjid, 1997:3).

Sekarang di seluruh nusantara terdapat ribuan lembaga pendidikan Islam yang dikenal sebagai *dayah* dan *rangkang* di Aceh, *surau* di Sumatera Barat, dan *Pondok pesantren* di Jawa (Azra, 2001:70). Pondok pesantren di Jawa itu membentuk berbagai macam dan jenis. Perbedaan jenis-jenis pondok pesantren di Jawa dapat dilihat dari segi ilmu yang diajarkan, jumlah santri, pola kepemimpinan atau perkembangan ilmu teknologi. Namun demikian, ada unsur-unsur pondok pesantren yang harus dimiliki setiap pondok pesantren, yaitu kiai, masjid, santri, pondok, dan kitab Islam klasik (atau kitab kuning), adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya.

Asal terbentuknya sebuah pesantren secara pasti hingga kini masih sulit untuk diungkapkan. Yang dapat dilakukan hanyalah menduga-duga dengan melihat ciri-ciri dan pengaruhnya dalam kehidupan keagamaan pada masyarakat Jawa. Para akademisi lebih banyak menghubungkan kehadiran pesantren dengan kelompok-kelompok organisasi terekat pada awal-awal sejarah Islam di Nusantara. Para Kiai pimpinan terekat melazimkan kepada para pengikutnya untuk melakukan suluk selama 40 hari dalam setiap tahunnya dalam ruangan-ruangan khusus untuk penginapan dan tempat memasak yang bersebelahan dengan masjid, di samping melakukan amalan-amalan terekat, ditempat ini dilakukan pula pengajaran kitab-kitab dalam berbagai cabang ilmu-ilmu keislaman: fikih, tauhid, dan tasawuf (Dhofier, 1994 : 34). Dari kegiatan sejenis inilah, nampaknya yang dikemudian hari melahirkan sejumlah pesantren dengan corak dominan pada kecenderungan penguasaan syariah dan terekat, sehingga perkataan "kiai" lebih lazim dari penyebutan "ulama" untuk memberi julukan pada para pengajarnya. Dengan demikian, pengakuan suatu lingkungan masyarakat tertentu terhadap kelebihan di bidang ilmu agama dan kesalehan kiai menjadi faktor pendukung tumbuhnya pesantren di masa lalu.

Pendidikan pesantren memiliki dua sistem pengajaran, yaitu sistem *sorogan*, yang sering disebut sistem individual, dan sistem *bandongan* atau *wetonan* yang sering disebut kolektif. Dengan cara sistem *sorogan* tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kiai atau pembantu kiai. Sistem ini biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qur'an yang pada kenyataannya merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari murid. Murid seharusnya sudah paham tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren (Dhofier, 1994 28).

Tujuan proses modernisasi pondok pesantren adalah berusaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan Islam yang ada di pesantren. Akhir-akhir ini, pondok pesantren mempunyai kecenderungan-kecenderungan baru dalam rangka renovasi terhadap sistem yang selama ini dipergunakan. Perubahan-perubahan yang bisa dilihat di pesantren modern diantaranya mulai akrab dengan metodologi ilmiah modern, lebih terbuka atas perkembangan diluar dirinya, diversifikasi program dan kegiatan di pesantren makin terbuka dan luas, dan sudah dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat

b. Elemen-elemen Pesantren

Hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada didalamnya. Ada lima elemen pesantren antara satu dengan lainnya tidak bias dipisahkan. Ketiga elemen tersebut meliputi kyai, santri, pondok, masjid, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, atau yang sering disebut dengan kitab kuning. (Haedari, dkk, 2004:54)

1) Kyai

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan masyarakat. Istilah kyai ini biasanya lazim digunakan di Jawa Tengah dan Jawa Timur saja. Sementara di Jawa Barat digunakan istilah "Ajengan", di Aceh dengan tengku, sedangkan di Sumatera Utara dinamakan Buya.

2) Pondok

Pondok atau tempat tinggal para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan yang lainnya yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam Negara-negara lain.

3) Masjid

Seorang kyai yang ingin mengembangkan pesantren, pada umumnya yang pertama-tama menjadi prioritas adalah masjid. Masjid dianggap sebagai symbol yang tidak terpisahkan dari pesantren. Masjid tidak hanya sebagai praktek ritual ibadah, tetapi juga tempat pengajaran kitab-kitab kuning.

4) Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar dipesantren. Seorang ulama bias disebut kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi biasanya juga berkaitan dengan adanya santri dipesantrennya.

5) Mengajar Kitab Kuning

Beraskan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karyaan-karangan madzhab Sayfiiyyah . pengajaran kitab-kitab kuning berbahsa arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab Gundul merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam komunitas pesantren di Indonesia. Ada beberapa tipe pondok pesantren misalnya, pondok pesantren salaf, khalaf, modern, dan takhasus Al-Qur'an.

c. Sistem Pendidikan Pesantren

Sistem pendidikan menurut Mastuhu (1995:234) adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para pelakunya. Kerja sama antar pelaku ini didasari, dijiwai, digerakkan, digairahkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh mereka. Unsur-unsur suatu sistem pendidikan selain terdiri atas para pelaku yang merupakan unsur organik, juga terdiri atas unsur-unsur anorganik lainnya, berupa dana, sarana dan alat-alat pendidikan lainnya, baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Hubungan antara nilai-nilai dan unsur-unsur dalam suatu sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain.

Unsur-unsur asasi pendidikan adalah: (1) pendidikan: Islam, sebab Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan sempurna serta dapat menyelamatkan umat manusia dunia dan di akhirat. Karena sistem pendidikan pondok pesantren merupakan bagian (sub sistem)

saja dari pendidikan Islam, maka asasnya pun adalah Islam; (2) tujuan: *tujuan akhir (ultimate goal)*, merupakan tujuan akhir dari tujuan setiap muslim yaitu mencapai ridho Allah, dan *tujuan umum* (institusional) ialah sama dengan tujuan diciptakannya umat manusia di dunia ini, yaitu mengabdikan kepada Allah, dan *tujuan khusus* (kurikuler) adalah sesuai dengan fungsi didirikannya lembaga pendidikan pondok pesantren berfungsi untuk melahirkan calon ulama dan ahli agama; subjek didik adalah para ulama dan ustadz. Para ustadz berfungsi sebagai pembantu para ulama, harus memiliki sifat-sifat sebagaimana para ulama, agar di pondok pesantren itu terwujud satu kepemimpinan yang utuh; objek didik pada pondok pesantren adalah para santri, materi pendidikan pada pondok pesantren yang paling besar dan dominan adalah ilmu-ilmu agama Islam; metode pendidikan pada pondok pesantren: metode uswah hasanah, dialog (tanya jawab), weton, sorogan/bandongan, muhawarah, mudzakah; alat pendidikan, dan waktu.

Sistem pendidikan pesantren juga terdiri atas unsur-unsur dan nilai-nilai yang merupakan satu kesatuan. Kualitas dari dinamika suatu sistem pendidikan pesantren sangat tergantung pada kualitas para pengasuhnya dan bobot interaksi antara unsur dan pelaku pesantren yang ada. an pada dasarnya setiap lembaga pendidikan selalu menghendaki agar kualitas dan kuantitas berjalan seiring dan seimbang, sehingga tidak mengalami permasalahan yang krusial. Untuk menghindari hal tersebut dibutuhkan kesiapan pesantren²⁸ baik di sisi internal maupun eksternal.

3. Pola-Pola Manajemen Pesantren

Terdapat beberapa pola manajemen pesantren. Di antaranya yaitu: *pertama*, Pesantren pola I yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pesantren yang masih terikat kuat dengan sistem pendidikan Islam sebelum zaman pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Ciri-ciri dari Pesantren Pola I adalah *Pertama*, pengkajian kitab-kitab klasik semata-mata. *Kedua*, memakai metode sorogan, wetonan, dan hafalan di dalam berlangsungnya proses belajar mengajar. *Ketiga*, tidak memakai sistem klasikal. Pengetahuan seseorang diukur dari sejumlah kitab-kitab yang telah pernah di pelajarnya dan kepada ulama mana dia berguru. *Keempat*, tujuan pendidikan adalah untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual, dan kemanusiaan.

Kedua, Pesantren Pola II adalah merupakan pengembangan dari Pesantren Pola I. Kalau Pola I inti pelajaran adalah pengkajian kitab-kitab klasik dengan menggunakan metode sorogan, wetonan dan hafalan, sedangkan pada pesantren Pola II ini lebih luas dari itu. Pada Pesantren Pola II inti pelajaran tetap menggunakan kitab-kitab klasik yang diajarkan dalam bentuk klasikal dan non klasikal. Di samping itu, diajarkan ekstrakurikuler seperti keterampilan dan praktek keorganisasian. Pada bentuk sistem klasikal, tingkat pendidikan di bagi kepada jenjang pendidikan dasar (ibtidaiyah) 6 tahun, jenjang pendidikan menengah pertama (tsanawiyah), dan jenjang pendidikan atas (Aliyah) 3 tahun. Di luar waktu pengajaran klasikal di Pesantren Pola II ini diprogramkan pola sistem nonklasikal, yakni membaca kitab-kitab klasik dengan metode- metode dan wetonan. Pimpinan pesantren telah mengatur jadwal pengkajian tersebut lengkap dengan waktu, kitab yang akan dibaca dan ustadz yang akan mengajarnya.

Ketiga, Pesantren Pola III adalah pesantren yang di dalamnya program keilmuan diupayakan menyeimbangkan antara ilmu agama dan umum. Ditanamkan sifat positif terhadap kedua jenis ilmu itu kepada santri. Selain dari itu dapat digolongkan kepada ciri pesantren Pola III ini adalah penampakan berbagai aspek pendidikan, seperti kemasyarakatan, ketrampilan, kesenian kejasmanian, kepramukaan, dan sebagainya dari Pesantren Pola III

telah melaksanakan program pengembangan masyarakat. Struktur kurikulum yang dipakai pada Pesantren Pola III ini ada yang mendasarkannya kepada struktur madrasah negeri dengan memodifikasi mata pelajaran agama, dan ada pula yang memakai kurikulum yang di buat oleh pondok sendiri. Pengajaran ilmu-ilmu agama pada Pesantren Pola III ini tidak mesti bersumber dari kitab- kitab klasik.

Keempat, Pesantren Pola IV, adalah Pesantren yang mengutamakan mengajarkan ilmu-ilmu ketrampilan disamping ilmu- ilmu agama sebagai mata pelajaran pokok. Pesantren ini mendidik para santrinya untuk memahami dan dapat melaksanakan berbagai ketrampilan guna dijadikan bekal hidupnya. Dengan demikian kegiatan pendidikannya meliputi kegiatan kelas, praktik di laboratorium, bengkel, kebun/ lapangan.

Kelima, Pesantren Pola V adalah Pesantren yang mengasuh beraneka ragam lembaga pendidikan yang tergolong formal dan non formal. Pesantren ini juga dapat dikatakan sebagai pesantren yang lebih lengkap pesantren yang telah disebutkan diatas. Kelengkapan itu ditinjau dari segi keanekaragaman bentuk pendidikan yang dikelola. Di Pesantren ini di temukan pendidikan Madrasah, sekolah, perguruan tinggi, pengkajian kitab-kitab klasik, majlis taklim, dan pendidikan ketrampilan. pengkajian kitab-kitab klasik di pesantren ini dijadikan sebagai materi yang wajib diikuti oleh seluruh santri yang mengikuti pelajaran di madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi. Sementara itu ada santri yang secara khusus mengikuti pengajian kitab-kitab klasik sajad. Tujuan Pondok Pesantren

Mastuhu mendefinisikan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan menjadi kawula atau abdi masyarakat seperti Rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan Islam di tengah-tengah masyarakat (*'izzul Islam wal muslimin*), dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian muhsin, bukan sekedar muslim.

Pendapat lain dari Muhaimin mengungkapkan tujuan terbentuknya pesantren adalah secara umum, membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Secara khusus, mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkan dalam masyarakat.

Terakhir pendapat dari Zamakhsyari Dhofier yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.

Permasalahannya adalah para Kyai belum mentransfer rumusan tujuan pesantren yang dipimpinnya secara tekstual yang baik dan mensosialisasikan kepada seluruh elemen pondok pesantren. Walaupun sudah ada sebagian pesantren yang merumuskan tujuan pesantrennya secara tekstual sehingga seluruh elemen pesantren mengetahui tujuan dari pesantrennya, akan tetapi masih banyak pesantren yang belum melakukannya sehingga tujuan dari pesantren hanya ada di dalam benak pemimpin pesantren yakni kiai saja.

C. PENUTUP

Manajemen dalam pendidikan mutlak diperlukan, karena merupakan variabel terpenting untuk mengelola sebuah lembaga pendidikan. Manajemen yang baik akan membuat sebuah perbedaan mutu sekolah dan mutu peserta didiknya. Kemudian aspek utama manajemen sebagaimana diungkapkan 'Everard dan Morris adalah menyusun arah, tujuan dan sasaran'. Orientasi cita-cita yang jelas merupakan pusat bagi pendekatan-pendekatan teoritis dalam manajemen pendidikan.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di tanah air. Ia diperkirakan sudah ada sejak negeri ini belum merdeka. Secara etimologis, kata pondok berarti tempat yang dipakai untuk makan dan istirahat. Istilah pondok dalam konteks dunia pesantren berasal dari pengertian asrama-asrama bagi para santri. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri (Dhofier 1985:18). Dengan demikian, pondok pesantren adalah asrama tempat tinggal para santri.

Terdapat beberapa pola manajemen pesantren. Di antaranya yaitu: *pertama*, Pesantren pola I yang dimaksud dalam tulisan ini adalah pesantren yang masih terikat kuat dengan sistem pendidikan Islam sebelum zaman pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. *Kedua*, Pesantren Pola II adalah merupakan pengembangan dari Pesantren Pola I. Kalau Pola I inti pelajaran adalah pengkajian kitab-kitab klasik dengan menggunakan metode sorogan, wetonan dan hafalan, sedangkan pada pesantren Pola II ini lebih luas dari itu. *Ketiga*, Pesantren Pola III adalah pesantren yang di dalamnya program keilmuan diupayakan menyeimbangkan antara ilmu agama dan umum. *Keempat*, Pesantren Pola IV, adalah Pesantren yang mengutamakan mengajarkan ilmu-ilmu ketrampilan disamping ilmu-ilmu agama sebagai mata pelajaran pokok. *Kelima*, Pesantren Pola V adalah Pesantren yang mengasuh beraneka ragam lembaga pendidikan yang tergolong formal dan non formal. Pesantren ini juga dapat dikatakan sebagai pesantren yang lebih lengkap pesantren yang telah disebutkan di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Barizi, Ahmad. 2009. *Menjadi Guru Unggul*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI. 2007. *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Keban, Yeremias. 2008. *Enam Dimensi Strategis. Administrasi Publik. Konspe, teori dan Isu*. Yogyakarta. Gavamedia
- Miller, Maffew dan Michael Hiberan. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Mulyasa. 2007. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muslich, Mansur. 2007. *Sertifikasi Guru menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Nata, Abudin. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. 2007. *Manajemen strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta.
- Sudjana, 2004. *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah Production. Sujanto, Bejdo. 2009. *Cara Efektif Menuju Sertifikasi Guru*. Jakarta: Raih Asa Sukses.
- UNDP, 2001, 'Putting People First: A Compact for Regional Decentralization', Indonesia Human Development Report 2001/02. pp. 43-45
[http://www.undp.or.id/publications/ihdr01/02_ihdr.2001\[diakses tanggal 20 Oktober 2012\]](http://www.undp.or.id/publications/ihdr01/02_ihdr.2001[diakses tanggal 20 Oktober 2012])
- Uno, Hamzah B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*.

Jakarta: Bumi Akasara.